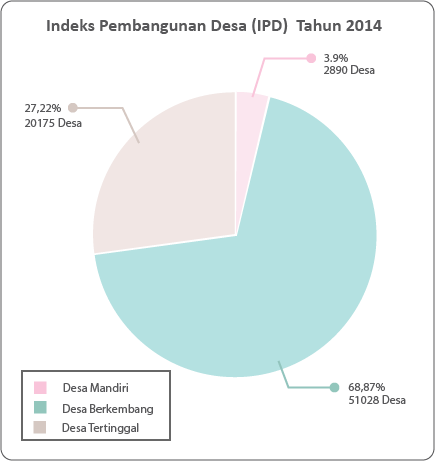
**Latar Belakang**

Desa merupakan bentuk pemerintahan terkecil dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dikepalai oleh Kepala Desa. Teritorial daerah pedesaan sendiri masih didominasi dengan persawahan, perkebunan, lahan - lahan kosong dan juga pantai yang tentunya kaya akan potensi. Sehingga tak heran jika mayoritas penduduk desa memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang hingga nelayan. Dilansir dari perkembangan Indeks Pembangunan Desa Mei 2015 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan BPS menyatakan bahwa jumlah desa terdaftar di Indonesia sebanyak 74.093 desa. Kemudian desa tersebut dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu desa mandiri, berkembang dan tertinggal berdasarkan aspek pelayanan dasar, kondisi infrastruktur, aksesibilitas/transportasi, pelayanan umum dan penyelenggaraan pemerintahan. Hasilnya menyatakan **bahwa 3,9% berstatus desa mandiri, 68,87% desa berkembang dan 27,22% desa tertinggal**. Berikut terlampir pada gambar 1 Indeks Pembangunan Desa pada tahun 2014.



Gambar 1 Grafik Indeks Pembangunan Desa 2014 (Bappenas & BPS)

Pada gambar 1 memberikan informasi bahwa jumlah desa yang tertinggal di Indonesia mencapai tujuh kali lebih banyak dari pada desa yang sudah mandiri ditinjau dari lima aspek di atas. Bahkan berdasarkan salah satu program yang direncanakan oleh Bapak Eko Putro Sadjojo selaku Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia optimis menetaskan 1500 dari **3000 desa tertinggal di Indonesia pada tahun 2018** (*Tribunnews.com/nasional/2018/*). Keluar dari konteks menetaskan desa tertinggal, itu berarti jumlah desa tertinggal bukan menurun namun semakin bertambah.

**Sebenarnya sejak tahun 2015 pemerintah telah menggembor-gemborkan gerakan “Desa Membangun Indonesia” dengan memberikan suntikan dana yang tidak sedikit.** Mulai dari 20,76 triliun pada tahun 2015 hingga 60 triliun pada tahun 2018 ini, dengan harapan banyak desa tertinggal yang mulai berkembang dari segi perekonomian nya. Pemerintah telah menegaskan bahwa pembangunan kawasan perdesaan harus menjadi arus utama pembangunan nasional. Selain desa sebagai lumbung pangan, desa juga memiliki berbagai potensinya yang akan menjadi sumber kesejahteraan bangsa di masa mendatang jika terus digali. Itu mengapa pemerintah desa semakin fokus untuk memajukan perekonomian serta menggali potensi desa. Namun masih banyaknya permasalahan di desa yang membuat desa tersebut sulit berkembang. Masalah tersebut antara lain tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, keterampilan yang kurang, minimnya pengetahuan akan teknologi, buruknya infrastruktur serta banyaknya anak muda yang lebih memilih kota sebagai tujuan masa depannya. Hal ini merupakan PR besar bagi pemerintah, mengingat kemajuan sebuah desa sangat bergantung kepada peran serta para pemuda dalam mengelola dan menggali potensi desa tersebut.

Di sisi lain peran serta anak muda dalam membantu pengentasan desa tertinggal sudah semakin nyata, terutama di kalangan mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan wujud program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa sebagai bentuk dari pengamalan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bahkan semua perguruan tinggi negeri dan beberapa perguruan tinggi swasta mewajibkan mahasiswanya untuk melaksanakan KKN sebagai syarat kelulusan. Sehingga **tidak kurang dari 800.000 mahasiswa dari 417 PTN dan 4197 PTS (data Ristekdikti 2018) dilepaskan untuk melaksanakan kegiatan KKN setiap tahunnya.** Permasalahan yang diangkat pun bermacam-macam seperti pengelolaan lahan pertanian, pengolahan hasil pertanian, pengembangan sektor peternakan, peningkatan mutu kesehatan dan yang lebih utama adalah memberikan masalah nyata untuk dicari solusinya bersama-sama. Nah yang menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah proses KKN selama ini sudah efektif dan memberikan dampak signifikan bagi kemajuan desa-desa di Indonesia?

Berdasarkan informasi yang telah kami kumpulkan melalui survey dan wawancara kepada beberapa **mahasiswa dari berbagi universitas, tidak sedikit dari mereka mengalami masalah selama KKN**. Masalah tersebut antara lain desa yang dituju tidak sesuai sasaran (desa sudah mandiri), apa yang dibutuhkan di desa tersebut tidak sesuai dengan ilmu yang dimiliki, program kerja yang disusun sulit diimplementasikan pada saat di lapangan, minim bahkan tidak adanya dana yang menunjang kegiatan KKN dan sebagainya. Dari segi pengamatan kami sendiri seharusnya program KKN memang difokuskan kepada desa-desa tertinggal dan memang membutuhkan bantuan. Selain itu dibutuhkannya proses KKN berkelanjutan sampai semua masalah terselesaikan dan desa tersebut benar-benar mampu mengelola potensi mereka sendiri secara maksimal.

Banyaknya desa yang masih tertinggal dan proses manajemen KKN yang belum efektif membuat kami tergerak untuk mengembangkan aplikasi “BantuDesaku” berbasis *mobile based* dan *web based*. **BantuDesaku hadir sebagai solusi untuk menggali potensi desa melalui program KKN dengan cara mempertemukan pihak desa, perguruan tinggi, dosen pembimbing dan donatur.** Pada aplikasi ini terdapat fitur – fitur yang mendukung proses berjalannya KKN dengan lebih efisien antara lain, desa dapat meminta bantuan atau menawarkan permasalahan yang dimiliki untuk dijadikan sebagai topik dan tempat untuk pelaksanaan KKN, kemudian sebagai pihak kampus, baik pembimbing KKN maupun mahasiswa dapat memilih tempat dan topik yang sesuai dengan keahlian dan kemauan, atau mengajukan program kerja sendiri terhadap desa tertentu, selain itu pihak desa juga diperkenankan untuk membuka sponshorsip dalam proses KKN untuk membantu kelancaran dalam hal finansial jika dibutuhkan, kemudian pihak desa maupun mahasiswa dapat membuat sebuah konten yang berisi tentang progres atau keberhasilan tentang program kerja KKN yang sedang dijalankan kedalam forum bebas di dalam aplikasi yang dibuat, dan untuk menjadikan proses KKN ini berjalan dengan baik dan terkontrol, maka disediakan media komunikasi berbentuk grup chat yang nantinya akan terdiri atas pihak pembimbing KKN, mahasiswa, dan pihak desa.

Melalui ajang kompetisi *Innovative Technology Competition IFest 2018* dengan tema “*Innovative Technology for Society*”. Kami ingin menawarkan aplikasi BantuDesaku sebagai solusi untuk membantu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat serta mengentaskan desa tertinggal yang ada di Indonesia. Besar harapannya aplikasi ini bisa benar-benar digunakan serta mendapat dukungan langsung dari pemerintah.

Solusi yang ditawarkan

Fitur *Bantu Desa* bertujuan agar setiap desa bisa meminta bantuan untuk didatangi ole anak KKN dengan program kerja yang sudah dirancang oleh pihak desa. Fitur ini hanya bisa diakses oleh *user* kepala desa.

Fitur ke-dua *Cari Tempat KKN*, fitur ini digunakan oleh mahasiswa atau dosen untuk memperoleh tempat KKN sesuai dengan kemampuan kelok tersebut. Berdasarkan fitur pertama desa bisa meminta bantuan apa saja seperti membantu pengolahan lahan dan hasil pertanian, modernisasi pemasaran produk, peningkatan kesehatan masyarakat, pengembangan listrik dan sebagainya. Dengan fitur ke dua mahasiswa bisa menyeleksi desa mana yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga KKN berjalan maksimal.

Fitur ke-tiga *Cari Sponsorship,* yang digunakan oleh mahasiswa untuk menggalang dana atau bantuan demi memaksimalkan proses KKN. Untuk donatur nya sendiri bisa berasal dari pemerintah, perusahaan, dan para dermawan yang memberikan dana sosial atau CSR sekaligus *social marketing* terhadap kegiatan pengabdian masyarakat desa.

Fitur ke-empat *Lapor Desamu,* digunakan oleh kepala desa untuk memberikan report perkembangan KKN yang dijalankan di desa tersebut sekaligus mengenalkan potensi desa kepada pihak luas. Dan fitur terakhir *Pantau KKN*, fitur ini berupa *group chat* yang berisi mahasiswa, dosen pembimbing dan kepala desa sebagai tempat berdiskusi, *sharing* sera pemantauan proses KKN secara tidak langsung oleh pihak universitas.

Keunikan dan